

## Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah

Murdiono<sup>1</sup>, Lailatul Mauludiyah<sup>2</sup>, Muhamad Amin<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Bima

e-mail: murdiono@umm.ac.id<sup>1</sup>, [elimauludiyah@umm.ac.id](mailto:elimauludiyah@umm.ac.id)<sup>2</sup>, amin@stihm-bima.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis Majaz Isti'arah yang terdapat dalam surat Al-Maidah menurut Perspektif Ilmu Balaghah. Majaz Isti'arah adalah bagian dari majaz lughawi yang membahas tentang majaz yang alaqahnya serupa antara asli dan makna yang dimaksud yaitu musyabbah (serupa). Metode penelitian adalah Penelitian kepustakaan (*library research*), dan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik *analisis deskriptif kualitatif*. Adapun hasil Penelitian ini adalah bahwa" Majaz Isti'arah dalam surat Al-Maidah terdapat delapan ayat. Yaitu Q.S. Al-Maidah (5) ayat 2, alaqahnya ilsti'arah tasrihiyah dan tabaiyyah , Q.S. Al-Maidah (5) ayat 16, alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah , Q.S. Al-Maidah (5) ayat 32 alaqahnya tashrihiyyah tabaiyyah, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 48 alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah , Q.S. Al-Maidah (5) ayat 64 alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabai'ah , Q.S. Al-Maidah (5) ayat 66, alaqahnya isti 'arah tashrihiyyah, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 71 alaqahnya tashrihiyyah, tabaiyyah, dan Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83 alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah, Sedangkan Isti'arah makniyah, ilsti'arah ashliyah, Isti'arah murasyahah , isti'arah muthlaqah , Isti'arah mujarradah,dan ilsti'arah Tamstsiliyah Tidak ditemukan dalam Surat Al-Maidah.

**Kata kunci:** *Majaz Isti'arah, Surat Al-Maidah, Balaghah*

### Abstract

This study analyzes the Majaz Isti'arah contained in Al-Maidah's letter according to the Balaghah Science Perspective. Majaz Isti'arah is a part of majaz lughawi which discusses majaz whose alaqah is similar between the original and the meaning in question i.e. musyabbah (similar). The research method is library research, and the data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. The result of this study is that" Majaz Isti'arah in surah Al-Maidah there are eight verses. Namely Q.S. Al-Maidah (5) verse 2, alaqahnya ilsti'arah tasrihiyah and tabaiyyah , Q.S. Al-Maidah (5) verse 16, alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah , Q.S. Al-Maidah (5) verse 32 alaqahnya tashrihiyyah tabaiyyah, Q.S. Al-Maidah (5) verse 48 alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah , Q.S. Al-Maidah (5) verse 64 alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabai'ah , Q.S. Al-Maidah (5) verse 66, alaqahnya isti 'arah tashrihiyyah, Q.S. Al-Maidah (5) verse 71 alaqahnya tashrihiyah, tabaiyyah, and Q.S. Al-Maidah (5) verse 83 alaqahnya isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah, While Isti'arah makniyah, ilsti'arah ashliyah, Isti'arah murasyahah , isti'arah muthlaqah , Isti'arah mujarradah,and ilsti'arah Tamstsiliyah Not found in Sura Al-Maidah.

**Keywords :** *Majaz Isti'arah, Surat Al-Maidah, Balaghah*

### PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman agama dan peradaban umat Muslim. Salah satu aspek penting dalam memahami Al-Qur'an adalah melalui ilmu

balaghah, yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan bahasa, gaya retorika, dan ungkapan majas yang digunakan dalam teks-teks sastra Arab, termasuk Al-Qur'an. (Perdana 2019) Dalam konteks ini, salah satu majas yang memiliki peran signifikan adalah majas isti'arah. Majas isti'arah merupakan majas kiasan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan atau perbandingan tertentu. Dalam majas ini, kata-kata diartikan secara kiasan atau melewati makna harfiahnya untuk memberikan efek ekspresif dan mendalam pada pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, eksistensi majas isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah akan dianalisis secara mendalam dengan perspektif ilmu balaghah. (Gunarti and Ahmadi 2021)

Surat Al-Maidah merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang mengandung berbagai pesan dan hukum yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum dalam masyarakat Muslim. (Ahmad Al-Hashim 1971). Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada analisis penggunaan majas isti'arah dalam surat ini, serta implikasinya terhadap pemahaman makna dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. (Istianah 2014) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana majas isti'arah digunakan dalam Surat Al-Maidah, serta bagaimana penggunaan majas ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang terkandung dalam surat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman umum tentang ilmu balaghah dan pentingnya memahami majas dalam konteks Al-Qur'an. (Ekawati 2019)

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis teks, di mana teks Al-Qur'an Surat Al-Maidah akan dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi penggunaan majas isti'arah. Selanjutnya, analisis tersebut akan dikaitkan dengan konteks sosial dan historis pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan, serta dikaji dalam perspektif ilmu balaghah untuk mengungkapkan makna dan tujuan yang terkandung dalam penggunaan majas tersebut. (Komarudin 2017) Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru tentang eksistensi majas isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, serta menunjukkan bagaimana keindahan bahasa dan retorika digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dalam Al-Qur'an. (Pakaya 2016).

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang nilai ilmu balaghah dalam memahami teks-teks agama dan sastra Arab. Pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan majas isti'arah dalam Al-Qur'an juga dapat memberikan inspirasi dalam pengembangan kajian ilmu balaghah lebih lanjut, serta dapat diaplikasikan dalam pendekatan dakwah dan pengajaran agama yang lebih efektif. (Firdaus 2018) Dalam konteks akademis, penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan terhadap studi ilmu balaghah dan ilmu keislaman pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis majas dalam Al-Qur'an, serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan wawasan intelektual dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam. (Suryani 2019)

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman Al-Qur'an, ilmu balaghah, serta kontribusi terhadap peradaban ilmu dan kebudayaan umat Muslim. Eksistensi majas isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah akan menjadi subjek penelitian yang menarik dan bermanfaat bagi perkembangan pemikiran dan keilmuan umat Muslim.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya. Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah yaitu ayat-ayat yang menggunakan Gaya bahasa Majaz Isti'arah. Karena eksistensi penelitian majaz tersebut

akan berdampak kekeliruan dalam memahami makna ayat Al-Qur'an jika tidak dipahami dengan benar. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (library research). Untuk memahami ayat-ayat yang termasuk Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah digunakan Analisis tematik, semantik, komparatif, analisis hermeneutis dan linguistik, induksi, dan metode deduksi digunakan. (Mangka 2018)

Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an yaitu menelaah ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa Majaz isti'arah. Sedangkan data sekundernya adalah kitab-kitab serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian terkait Majaz Majaz isti'arah dalam Al-Qur'an.

Studi Pustaka" dalam penelitian ini adalah (1) (Nawafi 2017), Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, dalam jurnal ini membahas tentang "Eksistensi Majas Dalam Alqur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam. (2) (Zubaidillah 2018), INA-Rxiv, jurnal tersebut membahas tentang "pokok bahasan dari gaya bahasa al-Qur'an tersebut yaitu Haqiqah dan Majaz. (Drs.Sukamta 1999), Disertasi. Disertasi tersebut membahas tentang "mengkaji asal usul, muncul dan berkembangnya majaz. (Atmawati 2014), Jurnal Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, membahas tentang "Majaz Dalam Al-Qur'an khusus kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pendekatan dalam ilmu balaghah yaitu *Tematik*, yaitu dengan langkah-langkah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah; *Komparatif* yaitu memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam konteks masing-masing; menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line). *Semantik*, yaitu penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut system penggolongan. Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah, dan Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis isti'arah (metafora) ini akan disebutkan ayat-ayat yang didalamnya mengandung isti'arah disertai dengan penyebutan musta'ar, musta'ar minhu dan penjelasan yang berkaitan dengan isti'arah dalam ayat yang terdapat pada surat al-Maidah, seperti dalam ayat berikut ini: Berdasarkan penelitian ditemukan majaz isti'arah (metafora), pada beberapa ayat Q.S. Al-Maidah, yaitu Q.S. Al-Maidah (5) ayat 2, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 16, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 32, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 48, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 64, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 66, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 71, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83.

Setelah dilakukan analisa bahwa pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 2 di atas termasuk isti'arah tasrihiyah yaitu kalimat (شعائر الله). Jika dilihat dari segi tharfay at-tasybih prasa adalah sebagai musta'ar minhu-nya (musyabbah bih). Lafadz ini menggantikan lafadz العلامة للمتعبادات التي تعبد الله بها العباد من الحلال والحرام yang menjadi musta'arnya. Sementara ditinjau dari musta'ar-nya, isti'arah di atas termasuk isti'arah tabaiyyah karena yang menjadi musta'arnya berasal dari isim jama' taksir yang musytaqq, yaitu شعائر. Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 2 surat al-Maidah adalah untuk memberikan kesan sangat (mubalaghah), yaitu menjelaskan larangan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, larangan yang disebut dalam ayat di atas, yaitu prasa sya'airalah. (Ahyar 2019) Dengan struktur prasa sya'airalah dapat mewakili perkara-perkara lain yang juga termasuk larangan, terutama yang berkaitan dengan ibadah haji. (Pakaya 2016) Jika dilihat pada aspek Musta'arnya maka termasuk **Isti'arah tabaiyyah Karena** Kata شعائر termasuk isim musytaq yaitu bentuk jamak dari kata شعر yang berarti tanda, atau dapat juga dinamai syi'ar. Menurut Quraish Shihab, kata syi'ar seakar dengan kata syu'ur yang artinya rasa. Yakni tanda tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah. Tanda-

tanda tersebut dinami syi 'är, karena ia seharusnya menghasilkan rasa hormat dan agung kepada Allah.

Pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 16 , mengandung isti'arah Isti'arah tasrihiyah, tepatnya dalam kalimat من الظلمات إلى النور "dari kegelapan menuju cahaya". Lafadz ini masing-masing menggantikan lafadz الكفر والإيمان "kekufuran dan keimanan". Kekufuran identik kegelapan dan keimanan diidentikkan dengan cahaya. Keggelapan dan cahaya adalah lafadz yang dipinjam (musta'är) untuk menggantikan kata "kekufuran dan keimanan" yang berkedudukan sebagai musta'är minhunya. Qarinah dari isti'arah ini adalah konteks ayat yang mengisyaratkan bahwa penggunaan kedua tersebut bukan untuk makna yang sebenarnya. Isti'arah di atas termasuk isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah karena musta'är berasal dari isim mashdar yang musytaqq. Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 16 surat al-Mäidah adalah untuk menjadikan yang bukan person seakan-akan menjadi person. Struktur min al-zhulumät ila an-nür (dari kegelapan menuju cahaya). (Muhammad Syamsudin Noor 2013) Lafadz alzhulumat menggantikan lafazh "kekufuran dan lafazh an-nür menggantikan lafazh dan keimanan". Kekufuran identik dengan kegelapan dan keimanan diidentikkan dengan cahaya. Keggelapan dan cahaya adalah lafazh yang dipinjam (musta'är) untuk menggantikan kata "kekufuran dan keimanan". Konteks kata kitab dalam ayat seperti orang yang dapat mengeluarkan dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang benderang.(Drs.Sukamta 1999)

Pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 32, di atas mengandung isti'arah dalam kalimat ومن أحيائها dan barang siapa yang menghidupkannya". Kata ini jelas bukan untuk makna yang sebenarnya karena tidak adanya kemampuan bagi selain Allah untuk menghidupkan manusia. Kata أحيائها yang dalam isti'arah ini berkedudukan sebagai musta'är karena kata ini dipinjam untuk menggantikan lafadz استبقاها yaitu membiarkannya hidup dan tidak mendatangkan sebab-sebab yang menimbulkan kematiannya yang berkedudukan sebaagi musta'är minhu-nya. Isti'arah di atas termasuk isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah karena lafadz musta'ärnya berasal dari kata kerja derivatif (fiil madhi musytaqq). Dan sebagai Qarinahnya adalah ketidakmampuan manusia menghidupkan kembali jiwa setelah kematiannya kecuali hanya Allah. Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 32 surat alMäidah adalah untuk memberikan kesan sangat (mubälaghah). Kalimat ومن أحيائها "dan barang siapa yang menghidupkannya".(Hasyim 2016) kalimat ini jelas bukan untuk makna yang sebenarnya karena tidak adanya kemampuan bagi selain Allah untuk menghidupkan manusia. Oleh karena itu dipinjamlah kata untuk menggantikannya yang memberikan kesan mubälaghah ,menyangatkan, memberikan kesan hiperbolik bahwa tidak ada yang mampu menghidupkan selain Allah.

Pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 48 di atas mengandung isti'arah pada kalimat فاستبقوا الخيرات "berlomba- lombalah dalam kebaikan". Lafadz فاستبقوا yang berkedudukan sebagai lafadz musta'är (yang dipinjam) digunakan untuk menggantikan lafadz بادروا "bersegeralah (dalam melakukan kebaikan)" yang kedudukan sebagai musta'är minhu. Alaqah Musyabahah (hubungan kemiripan) antara kedua kata ini adalah seperti orang yang berlomba pada pacuan kuda atau unta, yang setiap peserta saling beradu cepat untuk secepat mungkin mencapai finish atau tempat yang dituju. Karena kemiripan inilah digunakan kata sebagai isti'arah. Isti'arah dalam ayat ini termasuk isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah karena musta'ämya berasal dari fiil amar yang musytaqq. Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 48 surat al -Mäidah adalah untuk memberikan kesan sangat (mubälaghah).(Mursyid 2019) Ayat di atas mengandung isti'arah pada kalimat فاستبقوا الخيرات "berlomba-lombalah dalam kebaikan". Lafadz yang berkedudukan sebagai lafadz musta'är (yang dipinjam) digunakan untuk menggantikan lafadz "bersegeralah (dalam melakukan kebaikan)" yang kedudukan sebagai musta'är minhu. Alaqah Musyabahah (hubungan kemiripan) antara kedua kata ini adalah seperti orang yang berlomba pada pacuan kuda atau unta, yang setiap peserta saling beradu cepat untuk secepat mungkin mencapai finish atau tempat yang dituju. Karena kemiripan inilah digunakan kata sebagai isti'arah untuk memberikan kesan mubalaghah (menyangatkan dan kesan lebih mendalam).(Atmawati 2014)

Pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 64 ini mengandung isti'arah, yaitu pada kalimat **أوقدوا ناراً للحرب** "mengobarkan api peperangan". Lafazh ini yang berkedudukan menjadi musta'ar menggantikan "mengadakan peperangan" yang berkedudukan sebagai musta'ar minhu. Digunakan kata tentu saja bukan dalam makna aslinya, karena dalam peperangan tidak terdapat api, peperangan bukanlah barang material seperti kayu. 'Alaqah musyabbahah dalam isti'arah ini adalah kemiripan perang yang memakan koraban harta benda dan jiwa sebagaimana api memakan kayu bakar. Qafinah-nya adalah bahwa dalam perang itu tak dapat dibakar. Isti'arah di atas termasuk jenis isti'arah tashrihiyyah tabai'ah karena musta'arnya berasal dari kata kerja fi'l madhy yang musytaqq. Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 64 surat alMaidah adalah untuk menampakkan yang masih samar keadaan berperang. Kalimat **أوقدوا ناراً للحرب** "mengobarkan api peperangan". Digunakan kata "mengobarkan" tentu saja bukan dalam makna aslinya, karena dalam peperangan tidak terdapat api, peperangan bukanlah barang material seperti kayu. 'Alaqah musyabbahah dalam isti'arah ini adalah kemiripan perang yang memakan kobaran harta benda dan jiwa sebagaimana api memakan kayu bakar.

Pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 66 di atas mengandung isâ'arah yaitu pada kalimat **لأكلوا من فوقهم ومن تحت أرجلهم** "mereka makan dari depan mereka dan dari bawah kaki mereka". Yang dimaksudkan dengan kalimat di atas adalah "melimpahnya nilanat dan luasnya rizki" atau "mereka dilimpahi rizki dari ujung kepala hingga ujung kaki". Musta'ar dari isti'arah di atas adalah lafadz **لأكلوا** "memakan" yang menggantikan lafadz **عم** "meliputi, melimpah" yang berkedudukan sebagai musta'ar minhunnya. Alaqah musyabbahah-nya adalah kemiripan pengerGan bahwa dapat makan dengan leluasa dari atas dan dari bawah dalam pengertian melimpah. Qarinahnya adalah bahwa semua yang ada di atas dan di bawah mereka tentu ada yang dapat dimakan dan ada yang tak dapat dimakan. Isti'arah ini termasuk isti'arah tashrihiyyah.. Efek yang ditimbulkan Oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 66 surat alMaidah adalah untuk memberikan kesan sangat (mubâlaghah). Kalimat **لأكلوا من فوقهم ومن تحت أرجلهم** "mereka makan dari arah depan mereka dan dari bawah kaki mereka". Yang dimaksudkan dengan kalimat di atas adalah "melimpahnya nikmat dan luasnya rizki" atau "mereka dilimpahi rizki dari ujung kepala hingga ujung kaki". Maksud dari ayat ini penjelasan adanya kaitan antara keimanan dan ketakwaan dengan kesejahteraan hidup duniawi. (Noor 2013)

Pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 71 ini mengandung isti'arah yaitu dalam kalimat **فعموا** "mereka buta dan tuli". Kedua kata ini yaitu "buta" dan "tuli" yang berkedudukan sebagai musta'ar (kata yang dipinjam) digunakan untuk menggantikan pengertian "berpaling dari hidayah dan berpaling dari iman" **الإعراض عن الهداية والإيمان** yang berkedudukan sebagai musta'ar minhu. Alaqah musyabbahah dari isti'arah di atas adalah bahwa tanpa hidayah dan iman, manusia bagaikan orang buta dan tuli yang tak dapat mendengar nasehat orang lain dan tak dapat melihat kenyataan yang benar. Qarinah dari isti'arah di atas adalah konteks bahwa Al-Qur'an berbicara tentang Bani Israil yang didatangi oleh utusan tetapi mereka lebih senang mengikuti hawa nafsu mereka daripada mengikuti nasehat serta petunjuk Nabi, dalam ayat ini tidak berbicara tentang orang buta dan tuli dalam makna yang sebenarnya. Isti'arah di atas termasuk isti'arah tashrihiyyah. Sementara dilihat dari segi musta'arnya termasuk isti'arah tabaiyyah, karena musta'arnya menggunakan kata kerjafiil madli yang musytaq. 73 dan Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 71 surat al-Maidah adalah untuk memberikan kesan sangat (mubâlaghah). Maksudnya adalah hidayah dan iman, manusia bagaikan orang buta dan tuli yang tak dapat mendengar nasehat orang lain dan tak dapat melihat kenyataan yang benar. (Nawafi 2017)

Pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83 tersebut di atas terdapat isii'arah dalam kalimat **تفيض من الدمع** "air matanya tumpah". Lafadz "tumpah" yang berkedudukan sebagai musta'ar (kata yang dipinjam) tentu saja tidak digunakan untuk pengertian aslinya. Kata ini digunakan untuk menggantikan "menangis" yang berkedudukan sebagai musta'ar minhu. Pengertian "tumpah" dalam pengertian awalnya adalah untuk menggambarkan terbuangnya air dari satu wadah atau tempat karena tempat tersebut telah penuh atau

terlalu penuh, sehingga air yang tak tertampung itu keluar dari wadah tersebut. Alaqah musyabahah dari isti'arah di atas adalah bahwa mata diibaratkan wadah sehingga apabila sudah penuh isinya maka yang tak tertampung oleh wadah tersebut akan keluar/tumpah. Qarinah dari isti'arah ini adalah kata *من الدمع* Yang mengindikasikan bahwa lafadz *تفيض* tidak digunakan untuk makna aslinya. Sedangkan jenis isti'arah ini adalah isti'arah tashrihiyyah tabaiyyah karena musta'arnya merupakan fiil mudlari ' yang musytaqq. Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa isti'arah pada ayat 83 surat alMâidah adalah untuk memberikan kesan sangat (mubâlaghah). Konteks ayat ini tentu saja bukan penggunaan makna asli, tetapi lebih disebabkan oleh tujuan dari gaya bahasa isti'arah, yaitu mubalaghah atau memberikan kesan lebih, maka digunakanlah kata "tumpah". Mata diibaratkan wadah sehingga apabila sudah penuh isinya maka yang tak tertampung oleh wadah tersebut akan keluar/tumpah.(Mubaidillah 2017).

## SIMPULAN

Gaya bahasa bukan sekedar menyangkut struktur lahir, tetapi lebih dari itu bahkan berkaitan dengan struktur makna yang menentukan terhadap pengertian dan pemahaman seseorang. Dan oleh karena itu gaya bahasa atau uslub ini tidak boleh diabaikan dalam berbahasa termasuk dalam kegiatan menerjemahkan bahasa asing lebih-lebih lagi menerjemahkan al-Qur'an yang sarat dan spesifik mempunyai gaya bahasa tersendiri karena dia bukan produk manusia. Berdasarkan pada Pembahasan tersebut bahwa dalam surat al-Mâ'idah mencakup tujuan untuk; *Pertama*; memberikan kesan sangat (mubâlaghah); contoh; pada ayat 2 (dua) isti'arah sebagai bukti i'jâz Al-Qur 'ân yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang larangan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, dan *Kedua*; menampakan yang samar (izhhâr al-khafy).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan dan dana yang telah diberikan untuk penelitian ini. Kontribusi ini memberi nilai lebih pada pemahaman Al-Qur'an melalui majas isti'arah dan ilmu balaghah..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-hashim. 1971. *Jawahirul balaghah fii al-ma'ni wal al-bayan, wa al-badi'*. Cet daarul kutub al-ilmiyah.
- Ahyar, dasep bayu. 2019. "mengenal pemikiran al-mubarrid dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu balāghah." *Arabia* 11(2):97. Doi: 10.21043/arabia.v11i2.5920.
- Atmawati, dwi. 2014. "majaz dalam al-qur'an (kajian terhadap al-qur'an terjemahan juz 30 )." *Lingua: jurnal ilmu bahasa dan sastra* 9(1):1–8.
- Drs.sukamta. 1999. "majaz dalam al-qur'an (sebuah pendekatan terhadap pluralitas makna)." *Disertasi* 1–60.
- Ekawati. 2019. "majâz al-qur'an dalam perspektif sejarah." *Hikmah* 15(2):338–58.
- Firdaus. 2018. "hakikat dan majaz dalam al-qur'an dan sunnah." *Jurnal kajian dan pengembangan umat* 1(1):43–57.
- Gunarti, tri tami, and mubarak ahmadi. 2021. "stilistika al- qur ' an memahami bentuk-bentuk komunikasi dalam surah a sy syu ' ara '." 4:144–54.
- Hasyim, asy'ari. 2016. "keistimewaan bahasa arab sebagai bahasa al-qur'an." *Keistimewaan bahasa arab sebagai bahasa al-qur'an* 1(1):21–28.
- Istianah. 2014. "stilistika al-qur'an: pendekatan sastra sebagai analisis dalam menginterpretasikan al-qur'an." *Hermeneutik* 8(2):369–88.
- Komarudin, r. Edi. 2017. "isti'arah dan efek yang ditimbulkannya dalam bahasa al-qur'an surah al-baqarah dan âli mrân." *Al-tsaqafa: jurnal ilmiah peradaban islam* 14(1):207–27. Doi: 10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1802.
- Mangka, jahada. 2018. "hakikat dan majaz dalam qawaidh tafsir." *Jurnal bidang kajian islam* 4(2):187–203.
- Mubaidillah. 2017. "memahami isti'arah dalam al-quran." *Nur el-islam* 4(2):1–12.

- Muhammad syamsudin noor. 2013. "majaz „aqliy dalam surah al-baqarah." *Jurnal uin antasari* 1(2):68–104.
- Mursyid, ali. 2019. "sisi-sisi keindahan bahasa al- qur'an." *Jurnal misykat* 04(01):23–60.
- Nawafi, moh. Muhtador. 2017. "eksistensi majas dalam alqur'an sebagai khazanah keilmuan islam." *Al-a'raf: jurnal pemikiran islam dan filsafat* 14(2):239. Doi: 10.22515/ajpif.v14i2.481.
- Noor, muhammad syamsudin. 2013. "majaz mursal dalam surah al-baqarah." *Jurnal al maqayis* 1(2):1–25.
- Pakaya, nurul 'aini. 2016. "fenomena uslub isti'arah dalam al-qur'an." *Al-'ajami* 05(1):117–30.
- Perdana, raihani fathy agus. 2019. "stilistika al-qur'an (studi analisis terhadap ayat-ayat tentang nabi isa a.s)."
- Suryani, khotimah. 2019. "kontroversi makna majaz dalam memahami hadis nabi." *Dar el-ilm: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 6(1):157–84.
- Zubaidillah, muh haris. 2018. "haqiqah dan majaz dalam alquran." *Ina-ixiv* 7(1):1–14. Doi: 10.31227/osf.io/fzatu.